Ra'ah
Journal of Pasoral Counseling
Available Online at Vol. 1, No. 1 (Juni): 14-28
http://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/rah

Keberpihakan Gereja Terhadap Para Penyandang Disabilitas Di Wilayah Teritori II Klasis Kupang Tengah Gereja Masehi Injili di Timor

Daud Saleh Luji*[1], Hemi D. Bara Pa[2], Kristian E.Y.M. Afi[3]

Info Article

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

**e-mail corresponding author:* Salehluji254@gmail.com

Submit:
May 19th, 2021

Revised:
May 4th, 2021

Published:
June 7th, 2021

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstract:
The purpose of this article is to find out how the Evangelical Christian Church in Timor, especially the Congregations in Territory 2 Klasis Kupang Tengah, takes sides with persons with disabilities. The method used in this research is a qualitative method by interviewing six people with disabilities and triangulation of sources to a number of pastors who have members of the congregation with disabilities. From the results of the research, it was found that the church has not taken sides with members of the congregation with special needs or disabilities because spiritual services in terms of visiting and praying for people with disabilities have not been carried out properly, the Church has never provided special assistance for people with disabilities. Skills training or working capital assistance has not been carried out, there is no access to worship, namely providing access to the church building for wheelchair users. Persons with disabilities have not been involved in court service programs and RAPBJ and persons with disabilities have not been given space to be involved in categorical and functional services.
Keywords: Church partiality, disability, functional services

Abstrak
Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mencari tahu bagaimana keberpihakan Gereja Masehi Injili di Timor khususnya Jemaat-Jemaat di wilayah Teritori 2 Klasis Kupang Tengah terhadap penyandang Disabilitas. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan mewawancarai enam orang disabilitas dan triangulasi sumber dilakukan kepada sejumlah pendeta yang memiliki anggota jemaat disabilitas. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa gereja belum berpihak kepada anggota jemaat yang berkebutuhan khusus atau disabilitas karena pelayanan rohani dalam hal mengunjungi dan mendoakan para disablitas belum dilakukan secara baik, Gereja belum pernah melakukan pendampingan secara khusus bagi kaum disabilitas, Pelayanan diakonia dalam bentuk natura atau uang, pelatihan ketrampilan maupun bantuan modal kerja belum dipernah dilakukan, beluma ada aksesibiliatas ibadah yaitu menyediakan akses jalan masuk kedalam gedung kebaktian bagi pengguna kursi roda. Kaum disabilitas belum dilibatkan dalam persidangan program pelayanan dan RAPBJ dan Para disabilitas belum diberi ruang untuk terlibat dalam pelayanan pelayanan kategorial dan fungsional.
Kata kunci: Keberpihakan gereja, disabilitas

PENDAHULUAN

Allah menciptakan manusia sempurna dan baik adanya, namun ketika manusia jatuh ke dalam dosa maka manusia kehilangan kemuliaan Allah. Kejatuhan menjadi pintu masuk, dimana manusia harus mengalami berbagai permasalahan kehidupan. Dosa telah membuahkan kesulitan hidup dan ketidaksempurnaan dalam hidup itu sendiri, bahkan berujung pada maut. Adam harus bekerja keras barulah mendapat makanan sedangkan Hawa dengan susah payah saat mengandung dan mengalami kesakitan yang dahsyat barulah dapat melahirkan anak-anaknya (Kej 3:16-19). Sejak saat itu manusia harus bekerja keras menantang kerasnya hidup sebagai akibat dari dosa. Ada banyak yang harus mengalami kecelakan yang mengakibatkan kecacatan dalam hidup, bahkan tidak sedikit yang dilahirkan dengan tidak sempurna secara fisik.

Jika kita cermati, maka ada banyak orang disekitar kita yang mengalami kecacatan secara fisik, baik karena kecelakaan atau sakit penyakit, maupun kecacatan yang dibawa sejak lahir, dan kecacatan-kecacatan fisik ini sering disebut dengan istilah disabilitas. Disabilitas adalah keterbatasan atau ketidakmampuan individu untuk melakukan kegiatan dengan cara yang lazim dianggap normal bagi manusia pada umumnya (*disabled-world.com*, 2020). Dengan adanya kecacatan atau disabilitas mengakibatkan mereka yang menyandangnya harus mengalami kesulitan atau kehidupan yang tidak normal sebagaimana yang dialami oleh manusia pada umumnya. Para penyandang cacat atau disabilitas tidak bisa melakukan aktifitasnya sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penyandang cacat atau disabilitas adalah orang yang memiliki kekurangan atau ketidak sempurnaan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merintangi dan bahkan menjadi hambatan baginya untuk melakukan berbagai aktifitas sebagaimana mestinya yang meliputi penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental dan dan penyandang cacat fisik dan mental.

Akhir-akhir ini ada gejala yang menunjukkan terjadinya transisi dalam memandang disabilitas dari model medis ke model sosial. Model medis memandang disabilitas sebagai masalah kesehatan sementara model sosial memandang disabilitas sebagai hasil dari interaksi sosial. Kedua model ini tidak bisa dilihat secara terpisah karena disabilitas juga berakar dari dan mempengaruhi kondisi kesehatan seseorang dan kedua model ini saling melengkapi.

Pada umumnya orang berpendapat bahwa disabilitas adalah orang-orang cacat fisik seperti orang yang kehilangan anggota tubuh, pengguna kursi roda, tunarungu atau tunanetra, dan mereka yang memiliki kesulitan berbicara. Meskipun anggapan ini ada benarnya, namun disabilitas lebih dari pendapat di atas. Disabilitas tidak hanya meliputi kecacatan yang terlihat, tapi juga setiap jenis kecacatan yang menghambat kegiatan seseorang sehari-hari.

Telah dijelaskan di atas bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan / atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan berbagai hal sebagaimana mestinya. Berdasarkan UU No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, terdapat lima kategori disabilitas, yakni fisik, intelektual, mental, sensorik, dan ganda/multiData Disabilitas

Menurut *The World Report on Disability* dalam laporannya memperkirakan bahwa 15% populasi dunia, lebih dari satu miliar orang, hidup dengan disabilitas, dan

2,2% mengalami kesulitan yang serius karena kondisi itu. Namun, laporan ini juga menyatakan bahwa hingga saat ini tidak ada data yang memadai mengenai jumlah penyandang disabilitas. Hal ini terjadi karena metodologi pengumpulan data yang tidak beragam dan tidak standar yang dilakukan di setiap negara. Data yang memadai sangat diperlukan sebagai dasar untuk merumuskan dan mengembangkan strategi dan rencana dalam memperbaiki kesejahteraan hidup penyandang disabilitas (*disabled-world.com,2020*)

Berdasarkan data berjalan 2020 dari Biro Pusat Statistik (BPS), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen (*Suara.com/bisnis/2020*). Di Provinsi Nusa Tenggara Timur jumlah penyandang cacat cukup banyak sesuai data tahun 2019 penyandang disabilitas NTT sebanyak 13.354 orang. Walaupun belum ada data baru yang diekspose tetapi yang jelas mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Khusus di Kota kupang ada sekitar 176 orang penyandang disabilitas. Dari data yang ada menunjukan bahwa di daerah ini ada banyak orang yang mengalami kecacatan secara fisik, mental maupun cacat ganda.

Untuk mengorganisir berbagai penyandang disabilitas maka ada beberapa wadah atau organisasi penyandang cacat yang sering disebut *Disability People Organization* (DPO) yang dibentuk di Kupang untuk menampung dan melaksanakan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kepentingan penyandang disabilitas. Ada 8 organisasi penyandang disabilitas atau DPO antara lain: PERTUNI (Persatuan Tunanetra Indonesia) GKTE (Gabungan Kristiani Tunanetra Ebenhazer,) PERMATA (Perhimpunan Mandiri Kusta) PERSANI (Persatuan Tuna Daksa Kristiani Indo). FKKADK (Forum Komonikasi Keluarga Anak Dengan Kecacatan) KKTNK (Komonitas Kolping Tunanetra Kupang) PPDI (Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia)HWPDI (Himpunan Wanita Penyandang Disabilitas Indonesia).

Dalam melaksanakan aktifitas sebagai organisasi maka DPO yang ada di dampingi oleh NGO (*Non Goverment Organization*) dari berbagai tempat, misalnya *Handicap International* (HI) yang selalu mendampingi dengan berbagai kegiatan pemberdayaan sehingga para penyandang disabilitas dapat berkreasi dan maju mempersiapkan masa depan yang lebih baik.

Bagaimna gereja memandang disabilitas? Telah disebutkan di atas bahwa gereja adalah persekutuan orang percaya kepada Yesus Kristus, dan gereja juga adalah pengikut Kristus. Pengikut Kristus artinya orang-orang yang percaya dan melakukan kehendak-Nya atau dengan kata lain orang yang meneladani pribadi Yesus baik lewat ajaran maupun lewat teladan yang diberikan-Nya.

Yesus berkata " Datanglah kepadaKu semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberikan kepadamu kelegaan" Mat 11:28. Perkataan Yesus ini penulis menafsirkannya sebagai rasa peduli kepada mereka yang berbeban berat. Setiap orang memiliki beban tersendiri dan beban itu tidak dapat dilepaskannya seorang diri, dan dia membutuhkan bantuan orang lain. Yesus adalah orang yang tepat karena Ia peduli kepada manusia.

Dalam Injil Lukas dapat kita baca bahwa untuk pertama kali di muka umum Yesus membaca dari kitab Nabi Yesaya: " Roh Tuhan ada padaKu, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang" (Lukas 4.18-19)

Kalimat yang dibacakan Yesus di atas menggambarkan tentang kehadiran-Nya di dunia bahwa karena kasih-Nya, Ia berpihak kepada mereka kaum yang lemah dan tertindas dan membebaskan mereka dari belenggu dosa. Selama Yesus melayani banyak mujizat yang dilakukan-Nya dan paling banyak menyembuhkan orang sakit baik sakit biasa (demam dan perdarahan) ataupun penyakit yang dikategorikan sebagai penyandang disabilitas (Kusta, buta, tuli, dan lumpuh), perilaku ini menunjukan bahwa Ia peduli kepada orang mengalami keterbatasan secara fisik maupun mental ataupun kedua-keduanya.

Gereja dalam pelayanannya memiliki sejumlah program antara lain pemberitaan, pengajaran dan pelayanan diakonia. Artinya gereja menyadari benar bahwa memberitakan syalom kerajaan Allah dan mengajarkan melakukan kehendak Bapa adalah hal yang penting agar jiwa kita mendapatkan kehidupan yang kekal. Tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa disekitar mimbar pemberitaan ada orang-orang yang secara ekonomi membutukan bantuan kita karena secara fisik dan mental mereka mengalami keterbatasan dan inilah tugas gereja dalam pelayanan diakonia. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa gereja sering tidak realistis dalam melihat kaum disabilitas sehingga lebih banyak menuntut kesempurnaan dari mereka ketimbang menyediakan ruang bagi kau mini untuk mengembangkan diri, dan sebuah kepincangan dalam pelayanan gereja (Saptenno, 2019)

Campbell-Nelson dalam makalahnya tentang diakonia. mengemukakan bahwa dalam pelayanan Yesus menunjukan bahwa mereka yang dikesampingkan, yang terhina dalam masyarakat dipulihkan kembali. Orang sakit, orang gila/kerasukan, orang yang dianggap najis disembuhkan dan dikembalikan pada persekutuan dalam masyarakat. Kesetiakawanan Yesus dengan para "sampah masyarakat" menjadi tanda khas dalam pelayanan-Nya. Dengan demikian diakonia dan koinonia merupakan dua sisi dari satu relasi. Gereja yang mengikut Yesus dalam hal ini akan diukur bukan dari "pusat" persekutuannya, melainkan dari pinggir, dari jangkauannya untuk merangkul mereka yang dimarginalisasi (Nelson,2013).

Selanjutnya Campbell-Nelson mengatakan bahwa berulangkali Yesus membalik urutan pangkat sosial. Ia membasuh kaki murid-Nya seperti seorang budak atau pembantu rumah tangga. Ia mengatakan bahwa yang terbelakang akan menjadi yang terkemuka, dan dalam berbagai perumpamaan Ia menggambarkan bagaimana orang "berdosa" dibenarkan dan orang "benar" dihukum. Dalam masyarakat yang menganggap kemiskinan sebagai hukuman Tuhan dan kekayaan sebagai berkat, justru Yesus mengucapkan berkat atas orang-orang miskin dan "celaka" pada orang-orang kaya (Nelson,2013).

Dapat dikatakan bahwa perbedaan kaya dan miskin seperti terdapat pada zaman Yesus merupakan tanda ketidakadilan sosial, di mana orang-orang kaya bukan hanya gagal menunjukkan kepedulian kepada sesamanya yang miskin, melainkan membangun struktur-struktur sosial-ekonomis yang ditopang oleh struktur kuasa yang menyebabkan kemiskinan

Gereja harus belajar dari Yesus yang berpihak kepada mereka yang lemah dan di sini posisi penyandang disabilitas ditempatkan sebagai orang yang dibela dan diperhatikan oleh Yesus. Oleh karena itu Gereja perlu memprogramkan pelayanan diakonia khusus bagi jemaat penyandang disabilitas.

Salah satu contoh di Jemaat GMIT Nazareth Oesapa Timur, Wilayah teritory 2, Klasis kupang Tengah memiliki 6 orang penyandang disabilitas, namun sejauh ini dalam

program APBJ belum terlihat program diakonia khusus bagi para disabilitas. Dalam membangun gedung tempat berbaktipun mestinya banyak hal yang dipertimbangkan untuk berpihak kepada para disbalitas dengan mempermudah akses ke gereja.

Campbell-Nelson menambahkan bahwa diakonia tidak berlandasan analisis sosial dan strategi-strategi, melainkan iman. Justru perspektif iman yang memungkinkan suatu keberanian etis untuk memperjuangkan suatu visi keadilan yang tidak akan tercapai dalam kehidupan kita. Jika di amati dalam kehidupan berbangsa, maka dapat dikatakan bahwa pelayanan yang dilakukan oleh negara kepada kaum disabilitas lebih menekankan pada dasar analisis sosial dan strategi-strategi. Oleh karena itu menurut penulis mestinya pelayanan diakonia oleh gereja haurus jauh lebih baik dari perhatian pemerintah karena tidak hanya dilakukan dengan analisis sosial dan strategi-strategi saja tetapi juga dilakukan dengan iman (Nelson,2013).

Tanpa kita sadari di sekeliling kita banyak terjadi diskriminasi sosial terhadap mereka para penyandang disabilitas, ada pemikiran yang negatif bahkan perlakuan yang tidak adil terhadap mereka . Pada umumnya perlakuan negatife tersebut muncul karena adanya *negative awareness* tentang peyandang disabilitas yang bersumber dari pola pikir masyarakat yang didominasi oleh normalitas. Dampaknya adalah stigmatiasai dan Diskriminasi yang berujung pada tidak terpenuhinya hak-hak penyandang disabilitas (Widinarsih, 2019).

Di sisi lain Yesus sangat berpihak kepada mereka kaum yang lemah dan justru mengutamakan mereka dalam pelayanan-Nya. Yesus pernah berkata bahwa " Marilah kepada-Ku semua yang letih lesu dan berbeban berat aku akan memberi kelegaan kepadamu" (Mat:11:28), ungkapan ini menunjukan bahwa Yesus berpihak kepada kaum lemah dan yang tak berdaya.

Ada ungkapan yang mengatakan bahwa di mata Tuhan semua orang adalah sama. Ungkapan ini ingin menjelaskan bahwa Allah tidak membedakan manusia baik itu kaya maupun miskin, warna kulit putih maupun hitam, status sosial yang tinggi maupun rendah karena semua manusia sama berharga dimata Tuhan. Karena itu jika kita belajar dari sikap Yesus maka sebagai manusia dan khususnya orang yang percaya kepada Yesus mestinya kita juga berpihak dan turut berpikir bagaimana para penyandang disabilitas dapat dibantu untuk dapat melakukan aktifitasnya dengan berbagai kemudahan.

Gereja Masehi Injili Di Timor adalah salah satu lembaga pelayanan di bidang keagamaan yang mengurus pelayanan kerohanian bagi jemaatnya. Salah satu bentuk pelayanannya adalah diakonia. Pelayanan diakonia diberikan gereja kepada orang-orang yang lemah secara fisik maupun mental, para janda, anak yatim duda dan jompo. Secara tidak langsung para penyandang disabilitas juga merupakan bagian dari gereja dan perlu mendapat perhatian serius untuk membantu mereka bisa mengatasi hidup yang serba terbatas baik dari Anggaran Pendapatan Belanja Jemaat (APBJ) maupun kemudahan dalam mengakses kegiatan ibadah.

Dalam satu penelitian yang dilakukan oleh Innawati tentang pemuridan bagi jemaat disabilitas di Malang, megatakan bahwa tidak dapat dipungkiri, terdapat diskrimansi baik dalam gereja maupun di luar gereja terkait dengan pelayanan kepada penyandang disabilitas. Ia mengemukakan bahwa seorang disabilitas yang memiliki bakat dan talenta yang luar biasapun, belum tentu mendapat tempat dan kesempatan dalam gereja untuk melayani dan ini menunjukan bahwa gereja belum berpihak kepada kaum disabilitas (Teddywono, 2020).

Selain itu ada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Arif Maftuhin tentang Aksesibilitas ibadah bagi Difabel di empat Masjid di Yogyakarta. Arif inging untuk mecari tahu bagaimana kesiapan empat Masjid besar di Yogyakarta dalam mempersiapakan akses masuk bagi difabel dalam ibadah. Hasil penelitian menunjukan bahwa empat masjid tersebut belum mempersiapkan akses masuk ibadah bagi difabel (Maftuhin, 2014b).

Penelitian lain lagi yang dilakukan oleh Muhamad Taufiq Ardiansyah tentang efektifitas pemberlakukan perda Kota Malang tentang perlindungan dan pemberdayaan disabilitas pada pembangunan rumah peribadatan baik itu masjid maupun gereja di Kota Malang. Dan hasil penelitian membuktikan bahwa Pemerintah Kota malang telah berpihak kepada disabilitas dengan jalan menetapkan Peraturan Daerah tentang perlindungan dan pemberdayaan disabitas pada pembangunan rumah ibadat, namun sosialisasi perda tersebut belum dilaksanakan secara baik sehingga banyak banyak rumah ibadah baik masjid maupun gereja belum semuanya membangun akses masuk bagi kaum disabilitas (Ardiansyah, 2018).

Penelitian tentang keberpihakan kepada disabilitas juga dilakukan Kristo Sapteno tentang mewariskan keberpihakan lewat musik, suatu interpretasi teologis yang berpihak kepada penyandang disabilitas terhadap lagu "Fly". Suatu penelitian Pustaka yang memberikan kontribusi kepada gereja bahwa gerejapun dapat berpihak kepada penyandang disabilitas lewat sarana musik (Saptenno, 2019).

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut di atas, penulis ingin menegaskan bahwa gereja selaku persekutuan orang percaya kepada Yesus yang merealisasikan ajaran Yesus, mestinya terus berpihak mereka para penyandang disabilitas. Namun dalam pengamatan penulis, sejumlah gereja di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) belum menunjukan keberpihakan secara maksimal kepada kaum disabilitas. Itulah sebabnya penulis ingin melakukan kajian dan penelitian lebih dalam tentang "**Keberpihakan gereja terhadap para penyandang disabilitas pada Jemaat-Jemaat GMIT di wilayah teritori 2 Klasis Kupang Tengah tahun 2019**"

Untuk mendapatkan jawaban terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan tujuan ingin mencari tahu bagaimana keberpihakan Gereja Masehi Injili di Timor khususnya Jemaat-Jemaat di wilayah Teritori 2 Klasis Kupang Tengah terhadap penyandang Disabilitas dalam hal pelayanan diakonia, melibatkan kaum disabilitas dalam pelayanan, menyediakan akses masuk ke dalam Gedung kebatian dan pendampingan gereja terhadap kaum disabilitas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sebagaimana diungkapkan Moleong (Moleong, 2000), bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Untuk itu peneliti memasuki dunia informan dan melakukan interaksi terus menerus dengan informan sampai mendapat berbagai informasi sehubungan dengan keberpihakan gereja terhadap penyandang disabilitas . Dengan demikian metode penelitian dalam penelitian ini adalah Metode diskriptif kualitatif.

Penelitian ini dilaksanakan pada Jemaat-Jemaat di wilayah teritori 2 Klasis Kupang Tengah, yang terdiri dari 11 Jemaat yaitu:

1. Jemaat Ebenhaser Matani (JERMAN)
2. Jemaat Imanuel Beimopu (JIB)
3. Jemaat Elim Lasiana (JELAS)
4. Jemaat Eklesia Lasiana (JEL)
5. Jemaat Genezareth Danoina (JGD)
6. Jemaat Lahairoi Tuak Sabu (JELOISTIK)
7. Jemaat Nazaret Oeapa Timur (JNOT)
8. Jemaat Diaspora Danoina (JDD)
9. Jemaat Betel Oesapa Tengah (JBOT)
10. Jemaat Ora Et Labora RSS Oesapa (JOEL)
11. Jemaat Betlehem Oeasapa Barat (JBOB)

Yang menjadi sumber data atau *informan* dalam penelitian adalah para Pendeta dan kaum disabilitas yang ada pada jemaat-jemaat di wilayah teritori 2 Klasis Kupang Tengah. Ada 6 jemaat yang memiliki anggota jemaat yang disabilitas, karena itu setiap jemaat diambil satu orang untuk diwawancarai. Untuk menentukan kebenaran data maka peneliti juga melakukan wawancara dengan para Pendeta dan Majelis Jemaat di Jemaat-jemaat yang memiliki anggota jemaat yang dikategorikan sebagai penyandang disabilitas.

Untuk mendapat data dalam penelitian ini maka peneliti akan melakukan wawancara mendalam untuk menggali dan mendalami sejaumana keberpihakan gereja terhadap kaum disabilatas. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstandar *(unstandarized interview)*, yang dilakukan dengan bentuk pertanyaan tidak terstruktur secara ketat untuk memberikan kemungkinan pertanyaan berkembang agar mendapat informasi sebanyak-banyaknya, dan senantiasa diselipkan pertanyaan pancingan untuk menggali informasi dan data lebih mendalam *(probing)*. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti menyediakan alat tulis, perekam suara, kamera foto dan handycam saat wawancara dengan diizinkan oleh para informan.

Wawancara tidak terstruktur dilakukan secara pribadi *(personal approach)* sehingga memungkinkan lebih terbuka agar didapatkan informasi yang lebih objektif dan sebanyak-banyaknya. Melalui wawancara tidak terstruktur peneliti dapat mengamati dan mencatat respons-respons efektif yang terlihat selama wawancara berlangsung, dan peneliti memilah-milah pengaruh pribadi yang mungkin mempengaruhi hasil wawancara serta apa yang pewawancara amati (dapat) dari informasi tentang keberpihakan gereja terhadap kaum disabilitas. Secara psikologis, wawancara ini bersifat obrolan biasa (non formal) sehingga lebih bebas dan tidak melelahkan informan.

Disamping wawancara peneliti juga akan melakukan studi dokumentasi untuk mendapat sejumlah data dari Program pelayanan jemaat yang tertuang dalam dalam Anggaran Pendapatan Belanja Jemaat (APBJ).

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, menurut Patilimia bahwa: "Analisis data kualitatif, kata-kata/pertanyaan di bangun dari hasil wawancara atau pengamatan terhadap data yang dibutuhkan untuk mendeskripsikan dan dirangkum (Pattilima, 2005).

Berdasarkan pendapat di atas, dan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini hasil wawancara dengan para informan penelitian tentang keberpihakan gereja terhadap para penyandang disabilitas akan di analisis secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah anggota jemaat yang mengalami kecacatan fisik maupun mental (Disabilitas)

Di wilayah Teritori 2 Klasis Kupang Tengah belum semua jemaat melakukan pendataan terhadap penyandang disabilitas. Dari hasil penelitian menunjukan bahwa hanya ada 6 jemaat yang memiliki anggota jemaat yang berkebutuhan khusus seperti tertera pada table di bawah ini.

Tabel 1 Jumlah Disabilitas

No	Nama Jemaat	JENIS KECACATAN					
		Tuna Netra	Tuna Rungu	Tuna Wicara	Tuna Daksa	Cacat Mentl	Jmlh
1	Jemaat Ebenhaser Matani	-	-	-	2	-	2
2	Jemaat Imanuel Beimopu	-	-	-	1	-	1
3	Jemaat Elim Lasiana	-	-	-	-	-	-
4	Jemaat Eklesia Lasiana	-	-	-	-	-	-
5	Jemaat Genesaret Danoina	-	-	-	-	-	-
6	Jemaat Lahairoi Tuak Sabu	-	-	-	-	-	-
7	Jemaat Nazaret Oeapa Timur	1	-		4	1	6
8	Jemaat Diaspora Danoina	1	-	-	1	2	4
9	Jemaat Betel Oesapa Tengah	-	-	3	1	2	6
10	Jemaat Ora Et Labora RSS Oesapa	-	-	-	-	-	-
11	Jemaat Betlehem Oeasapa Barat	1	-	-	-	4	5
Jumlah		3	-	3	9	9	24

Sumber data: Wawancara dengan Ketua Majelis Jemaat

Hasil pemaparan data pada tabel di atas menunjukan bahwa dari 11 jemaat yang berada di wilayah Teritori 2 Klasis Kupang Tengah hanya ada 6 jemaat yang memiliki penyandang disabilitas dengan jumlah 24 orang. Dari wawancara dengan 5 pendeta pada 5 jemaat yang tidak memiliki data penyandang disabilitas mengemukakan bahwa mereka belum sempat mendata, namun sepintas dalam pengamatan mereka bahwa di dalam jemaat memang tidak ada penyandang disabilitas.

Perhatian gereja untuk melakukan pelayanan rohani

Sebagai anggota jemaat yang berkebutuhan khusus, mereka perlu dilayani dan diberi perhatian secara khusus, karena kecacatan yang dialami secara fisik telah mengganggu aktifitas mereka sehari-hari. Di sini gereja perlu memberikan pelayanan rohani secara maksimal agar para disabilitas dapat memahami

kondisinya, serta mau bersyukur atas apa yang dialaminya sehingga bisa bangkit dari keterpurukannya untuk meraih masa depan dengan penuh harapan. Pelayanan rohani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengunjungi dan mendoakan kaum disabilitas.

Menurut lima anggota jemaat berkebutuhan khusus yang ada di lima jemaat di wilayah teritori 2 (JNOT, JBOB, JBOT, JDD dan JERMAN) bahwa pihak gereja jarang sekali melakukan pelayanan rohani secara khusus bagi mereka baik itu mengunjungi dan mendoakan ataupun memberikan penguatan Firman Tuhan. Hal ini dibenarkan oleh lima pelayan atau Pendeta di jemaat tersebut bahwa selama ini gereja belum pernah memprogramkan untuk melakukan pelayanan rohani secara khusus bagi kaum disabilitas sehingga belum tersentuh. Di sisi lain ada satu jemaat yaitu Jemaat Imanuel Beimopu Pdt Ita Kim-Tlonaen) yang telah melakukannya dengan mengunjungi serta memberikan pencerahan dan mendoakan jemaatnya tersebut, walaupun diakuinya bahwa pelayanan ini tidak terprogram secara rutin dalam program pelayanan jemaat namun lebih bersifat spontanitas pelayan. Dari gambaran di atas menunjukan bahwa gereja di wilayah teritori 2 Klasis Kupang Tengah belum melakukan tugas pelayanannya secara baik bagi kaum disabilitas bahkan belum terprogram dalam program pelayanan jemaat.

Pendampingan dari pihak gereja terhadap kaum Disabilitas.

Gereja dituntut untuk tidak saja melakukan pelayanan rohani tetapi juga mendampingi kaum disabilitas, agar mereka diberi arahan dan jalan keluar dalam menyikapi hidup ini, serta menjalani hidupnya dengan menerima kondisi kecacatan mereka dengan rasa syukur kepada Tuhan tanpa berputus harapan.

Dari hasil penelitian menujukan bahwa gereja belum pernah mendampingi kaum disabilitas. Para Pendeta atau pelayan di Jemaat-jemaat Teritori 2 mengakui kekurangan mereka bahwa apa yang dikemukakan oleh para disabilitas adalah sebuah kenyataan di dalam jemaat sekarang. Para Pelayan jemaat belum sampai pada tahap ini untuk merumuskan rencana pelayanan pendampingan bagi para penyandang cacat di jemaatnya, walaupun jumlahnya sangat sedikit. Hal ini berdampak pada sikap negative yang bisa saja muncul dari para penyandang cacat karena tidak dapat menerima kondisi kecacatannya. Ada banyak kejadian yang terjadi bahwa ketika seseorang tidak mampu menerima kondisi kecacatannya bisa saja memiliki rasa minder yang berlebihan sehingga tidak dapat hidup mermasyarakat, bahkan bisa saja mengakhiri hidupnya dengan cara yang tidak wajar. Sejalan dengan itu Solmeriana Sinaga mengatakan bahwa kaum disabilitas ini tidak mengharapkan kesembuhan secara ajaib atau instan, akan tetapi kaum disabilitas ini ingin berada dalam ranah saling menghormati dan mengasihi bahkan dipenuhkan dalam pemenuhan cinta yang sejati. Mereka bukan semata membutuhkan pengasihan tetapi lebih dari itu mereka butuh membangun keutuhan dalam persekutuan dengan orang lain di mana pun mereka berada. Karena itu pendampingan dari pihak gereja sangat menolong kaum disabilitas (Sinaga, 2019).

Tindakan gereja untuk menolong mereka yang cacat (Diakonia untuk orang cacat, pelatihan ketrampilan dan modal kerja)

Ada satu keunggulan gereja dalam melayani warganya adalah memberi pelayanan dikonia bagi para janda, duda, jompo dan anak yatim piatu yang dipandang tidak mampu membiayai kehidupannya. Gereja di berbagai tempat melakukannya secara berbeda-beda. Ada yang setahun sekali, ada yang beberapa kali dalam setahun.

Pada umumnya diakonia yang diberikan berupa sejumlah uang dan natura yang mungkin saja hanya sesaat untuk dapat mengatasi masalah hidup sehari. Pertanyaannya, apakah gereja juga melakukan dianonia bagi para penyandang cacat atau disabilitas? Hasil wawancara dengan sejumlah disabilitas dan dibenarkan oleh para pendeta bahwa gereja atau jemaat-jemaat di wilayah teritori 2 Klasis Kupang Tengah sering melakukan diakonia dalam bentuk natura atau uang bagi para disabilitas, walaupun itu dilakukan tidak secara rutin setiap bulan. Namun diakui oleh para pendeta bahwa diakonia dalam bentuk pelatihan ketrampilan untuk memperlengkapi kaum disabilitas agar tetap hidup belum pernah dilksanakan.

Sebenarnya bagi para penyandang cacat atau kaum disabilitas yang terpenting bukan masalah diakonia dalam bentuk materi, namun ketrampilanlah yang didambakan sebagai cara untuk mereka bisa bertahan hidup dan juga mungkin meningkatkan taraf hidup mkereka. Karena dengan ketrampilan ia bisa bekerja untuk menghasilkan uang untuk menghidupi dirinya sehingga tidak menjadi beban keluarga. Gereja dipanggil untuk melakukan hal ini karena Yesus tidak saja menolong orang yang lemah, tetapi Ia selalu memberikan jalan keluar sehingga orang tidak kembali menjadi beban bagi sesamanya.

Menurut Mulyati Kegiatan pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas mestinya terus dilakukan, tujuannya agar kaum disabilitas atau penyandang cacat dapat meweujudkan hidup secara mandiri dan sejahtera tanpa bergantung sepenuhnya pada orang lain. Karena itu pelatihan ketrampilan melalui dukungan berbagai pihak, baik itu lembaga pemerintah maupun swasta harus terus dilakukan (Mulyati et al., 2019).

Ada banyak potensi ketrampilan yang dapat dilakukan oleh penyandang disabilitas, misalnya bagi yang lumpuh bisa menjadi tukang sol sepatu ataupun ketrampilan anyaman yang dapat dijual bagi anggota jemaat yang normal. Bagi yang buta atau netra ada ketrampilan pijat dan musik yang dapat diajarkan bagi mereka, dan ketrampilan lain sesuai dengan kemampuan para disabilitas.

Gereja dalam membatu kaum disabilitas untuk melakukan aktifitasnya mestinya gereja tidak saja melatih mereka dengan ketrampilan tetapi juga harus menyediakan modal kerja. Dan dari 6 orang disabilitas yang diwawancarai mengatakan bahwa gereja belum melakukan pelatihan ketrampilan bagi mereka sehingga dalam penggangaran jemaatpun (APBJ) belum ada program bantuan modal kerja bagi penyandang cacat.

Hal di atas dibenarkan para pendeta jemaat dari 6 jemaat yang memiliki disabilitas, bahwa mereka memang belum merencanakan anggaran dalam APBJ untuk modal kerja bagi para disabilitas. Beberapa pendeta jemaat di teritori 2 Klasis Kupang Tengah (Pdt, Joko Priyono, Pdt Benggu Djira, Pdt Niko Bunga, Pdt Elita Patipelohi) mengatakan bahwa mereka bersyukur bahwa dengan kehadiran peneliti, mengingatkan mereka untuk melakukan sesuatu tugas mulia yang selama

ini gereja abaikan dalam kehidupan berjemaat, dan mereka berjanji untuk dalam program pelayanan tahun berikutnya mereka akan melakukan hal tersebut.

Akses jalan masuk kursi roda bagi jemaat yang cacat kaki (lumpuh)

Salah satu bukti keberpihakan gereja kepada kaum disabilitas kuhusunya yang lumpuh adalah menyediakan akses jalan masuk kedalam gedung kebaktian bagi pengguna kursi roda atau sering disebut aksesibilitas ibadah. Terkait dengan aksesibilitas ibadah, menurut Maftuhin di Indonesia, belum ada regulasi yang secara khusus mengatur masalah aksesibilitas ibadah, dan justru satu-satunya undang-undang yang bisa dijadikan acuan adalah UU No. 28 tahun 2002 tentang bangunan dan gedung. Walupun regulasi ini tidak secara khusus mengatur aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, namun pada Pasal 7, Ayat 1 dinyatakan bahwa "Setiap bangunan gedung harus memenuhi persyaratan administratif dan persyaratan teknis sesuai dengan fungsi bangunan gedung. Persyaratan Teknis terdiri dari persyaratan tata bangunan dan persyaratan keandalan bangunan gedung. Keandalan teknis bangunan gedung meliputi segi keselamatan, kesehatan, kenyamanan dan kemudahan"(Maftuhin, 2014a). Dari ayat ini dapat ditafsirkan bahwa setiap gedung termasuk gedung kebaktian atau gereja perlu menyediakan akses masuk bagi penyandang disabilitas, sehingga mereka mudah dan nyaman dalam mengikuti ibadah.

Dalam pengamatan peneliti terhadap 11 jemaat yang ada di Teritori 2 Klasis Kupang Tengah bahwa belum ada satu jemaatpun yang memikirkan jalan masuk bagi penyandang disabilitas yang menggunakan kursi roda. Bukti pengamatan ini dibenarkan oleh para pendeta, bahwa mereka belum pernah memikirkan dan memutuskan dalam persidangan jemaat untuk menyediakan sarana berupa akses jalan masuk bagi penyandang cacat yang menggunakan kursi roda, walupun dalam pengamatan peneliti bahwa gedung-gedung kebaktian dari 11 jemaat tersebut sebagian besarnya terbilang cukup megah. Dari gambaran hasil penelitian di atas dapat simpulkan bahwa gereja belum memikirkan pemerataan pelayanan bagi anggota jemaat khususnya mereka yang lemah dan memiliki keterbatas fisik. Karena itu pihak gereja jangan merasa kecewa kalua penyandang disabilitas tidak ada dalam gereja karena belum tersedianya aksesbilitas ibadah bagi mereka.

Keterlibatan disabilitas dalam persidangan jemaat khususnya sidang program pelayanan dan RAPBJ.

Dari 6 orang penyandang cacat yang ada di teritori 2 mengatakan bahwa, selama ini mereka belum dilibatkan dam persidangan jemaat, sehingga hak mereka sebagai anggota jemaat untuk mendapat pelayanan baik diakonia maupun pelayanan lain belum disuarakan secara baik oleh majelis dan jemaat yang bersidang. Lebih khususnya lagi dalam hal menetapkan anggaran belanja jemaat belum menunjukan keberpihakan gereja kepada kaum disabilitas

Para pendeta jemaat yang memiliki anggota jemaat tersebutpun mengakui hal yang sama, bahwa sejauh ini belum ada ruang yang diberikan oleh jemaat bagi anggota jemaat yang berkebutuhan khsusus atau disabilitas untuk ambil bagian dalam persidangan jemaat. Hal ini disebabkan karena jika persidangan itu adalah persidangan majelis jemaat maka mereka tidak termasuk di dalamnya, dan jika itu persidangan jemaat maka mereka juga tidak diutus oleh rayon pelayanan untuk

hadir. Sehingga dimasa yang akan datang GMIT secara umum dan Jemaat secara khusus perlu merumuskan suatu kebijakan untuk mengadakan satu Unit Pembantu Pelayanan (UPP) yang mengurus secara khusus kaum disabilitas dalam jemaat sehingga mereka di urus secara khusus baik pelayanan rohani maupun pengembangan hidup mereka ke depan, dengan demikian hak-haka mereka dapat terpenuhi.

Keterlibatan kaum disabilitas dalam pelayanan gereja.

Untuk mengetahui keterlibatan seseorang dalam pelayanan gereja maka dapat diketahui dengan dua cara yaitu keterlibatan dalam pealayanan sebagai Presbiter dan keterlibatan dalam pelayanan kategorial fungional.

Dalam wawancara dengan para disabilitas peneliti mendapatkan informasi bahwa mereka tidak terlibat sebagai presbiter. Dalam hal ini mereka menyadari bahwa memang ada sejumlah keterbatasan fisik mereka yang tidak memungkinkan untuk diterima sebagai presbiter, apalagi dalam persyaratan pencalonan presbiter, salah satu kriteria adalah sehat jamsmani dan rohani. Dari persyaratan tersebut mereka menyadari bahwa mereka tidak layak menjadi presbiter. Namun di sisi lain mereka menyadari bahwa untuk melayani Tuhan tidak harus menjadi presbiter tetapi bisa melayani dengan cara yang lain. Cara lain yang dimaksud di sini adalah bisa terlibat dalam pelayanan kategorial dan fungsional. Ada dua tunanetra yang aktif dalam pelayanan fungsional yaitu persekutuan doa dan vocal group, bahkan mereka berperan aktif sebagai pemusik di gerejanya, sedangkan 4 orang lainnya belum terlibat dan bahkan tidak dilibatkan dalam pelayanan gereja.

Dari gambaran di atas dapat simpulkan bahwa hambatan fisik tidak selamanya menjadi penghambat bagi seseorang untuk ambil bagian dalam pelayanan gereja, asalkan gereja memberi ruang untuk mereka bisa melayanai sesuai talenta yang ada padanya.

KESIMPULAN

Gereja adalah Tubuh Kristus yang selalu melayani anggota jemaatnya untuk kemuliaan Kristus selaku kepala gereja. Dalam melayani mestinya semua anggota mendapat pelayanan yang sama, bahkan menurut Paulus bahwa anggota yang paling kecil dan lemah mesti diberi perhatian lebih. Kaum disabilitas atau penyandang cacat atau sering disebut orang berkebutuhan khusus, adalah bagian dari Tubuh Kristus yang dapat dikatakan sebagai yang punya kekurangan dan keterbatasan fisik. Mereka harus diberi perhatian lebih karena ini adalah contoh dan teladan yang dilakukan oleh Yesus sang kepala gereja bagi milik kepunyaan-Nya.

Hasil penelitian di Jemaat-jemaat Teriotori 2 Klasis Kupang tengah untuk mencari tahu bagimana keberpihakan gereja untuk melayani anggota jemaatnya yang berkebutuhan khusus atau disabilitas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam hal memberi pelayanan rohani secara khusus (mengunjungi dan mendoakan) para disablitas, gereja belum melakukannya secara baik karena dari 6 jemaat yang memiliki disabilitas hanya 1 jemaat saja yang sudah melakukannya namun itupun dilakukan secara spontan dan tidak terprogram secara baik.

2. Gereja belum pernah melakukan pendampingan secara khusus bagi kaum disabilitas. Para Pendeta atau pelayan di Jemaat-jemaat Teritori 2 mengakui kekurangan mereka bahwa apa yang dikemukakan oleh para disabilitas adalah sebuah kenyataan di dalam jemaat sekarang. Para Pelayan jemaat belum sampai pada tahap ini untuk merumuskan rencana pelayanan pendampingan bagi para penyandang cacat di jemaatnya, walaupun jumlahnya sangat sedikit.
3. Pelayanan diakonia sebagai tindakan gereja untuk menolong kaum disabilitas belum dilakukan secara baik, baik itu diakonia dalam bentuk natura atau uang, pelatihan ketrampilan maupun bantuan modal kerja.
4. Salah satu bukti keberpihakan gereja kepada kaum disabilitas kuhususnya adalah aksesibiliatas ibadah yaitu menyediakan akses jalan masuk kedalam gedung kebaktian bagi pengguna kursi roda. Namun dalam pengamatan kami terhadap 11 jemaat yang ada di Teritori 2 Klasis Kupang Tengah bahwa belum ada satu jemaatpun yang memikirkan jalan masuk bagi penyandang disabilitas yang menggunakan kursi roda, ini berarti gereja belum memikirkan pemerataan pelayanan bagi anggota jemaat khususnya mereka yang lemah dan memiliki keterbatas fisik.
5. Dalam hal keterlibatan disabilitas dalam persidangan jemaat khususnya sidang program pelayanan dan RAPBJ dapat dikatakan tidak pernah ada, sehingga hak mereka sebagai anggota jemaat untuk mendapat pelayanan, baik diakonia maupun pelayanan lain belum disuarakan secara baik oleh majelis dan jemaat yang bersidang. Akibatnya dalam hal menetapkan anggaran belanja jemaat menunjukan bahwa gereja belum berpihak kepada kaum disabilitas.
6. Para disabilitas menyadari bahwa memang ada sejumlah keterbatasan fisik mereka yang tidak memungkinkan untuk diterima sebagai presbiter, namun ada cara lain untuk mereka terlibat dalam pelayanan yaitu terlibat dalam pelayanan kategorial dan fungsional. Walaupun tidak semua mereka terlibat dalam pelayanan kategorial namun ada dua tunanetra yang aktif dalam pelayanan fungsional yaitu persekutuan doa dan vocal group, itu berarti keterbatasan fisik tidak menjadi penghambat bagi seseorang untuk ambil bagian dalam pelayanan gereja.

SARAN

1. Gereja perlu meningkatkan pelayanan dan keberpihakannya kepada penyandang disabilitas dengan selalu memberi pendampingan, penguatan dan mendoakan mereka agar selalu mensyukuri keadaannya dan berusaha menggapaia masa depan yang lebih baik.
2. Gereja perlu melakukan program secara khusus untuk melatih kaum disabilitas dengan ketrampilan-ketrampilan bahkan menyediakan modal kerja yang dapat membawa mereka untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik sehingga tidak menjadi beban keluarga.
3. Jemaat-Jemaat GMIT secara khusus perlu melakukan kajian dan membuat suatu kebijakan untuk mengadakan satu Unit Pembantu Pelayanan (UPP) yang mengurus secara khusus kaum disabilitas dalam jemaat sehingga tidak terkesan gereja menelantarkan anggota jemaat yang berkebutuhan khusus atau disabilitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini ungkapan terima kasih dihaturkan kepada dua rekanku Hemi D. Bara Pa dan Kristian A. Afi yang telah bersama-sama melakukan penelitian dan menghasilkan suatu tulisan yang bermanfaat bagi gereja, terkhususnya bagi para pelayan Tuhan, sehingga ke depan para pelayan Tuhan tersebut, dapat merumuskan berbagai kebijakan pelayanan yang dapat berpihak kepada penyandang disabilitas

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, M. T. (2018). *Efektivitas Pasal 95 Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Dan Pemberdayaan Disabilitas (Studi Di Dinas Sosial Kota Malang, Masjid Agung Jami Dan Gereja Immanuel Kota Malang)*. Universitas Brawijaya.

Borg,M.J. 1997. *Kali Pertama Jumpa Yesus Kembali. Yesus Sejarah dan Hakikat Iman Kristiani Masa Kini*, BPK Gunung Mulia. Jakarta

Campbell-Nelson,J, 2013 *"Diakonia: Sebuah Tanda Gereja yang Luntur Perspektif Teologis"* Komisi PPK/MSH GMIT

Guthrie,D. 2001. *Teologi Perjanjian Baru 1,* BPK Gunung Mulia Jakarta

..... *Teologi Perjanjian Baru 3,* BPK Gunung Mulia Jakarta

Hakh, S.B. 2008. *Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil-Injil Sinoptik* . Jurnal Info Media, Bandung.

Hendicap Internastional, *Konvensi Hak Penyandang Cacat dan Protokol opsional terhadap konvensi*.Yogyakarta. Indonesia

Hendicap Internastional, 2013 *Buku Informasi Direktori dan Proses Perencanaan Penganggaran : Mendorong Partisipasi Penyandang Disabilitas dalam Pembangunan*.. Yogyakarta. Indonesia

Maftuhin, A. (2014). Aksesibilitas Ibadah bagi Difabel: Studi atas Empat Masjid di Yogyakarta. *INKLUSI Journal of Disability Studies*, *1*, 249–268.

Mulyati, T., Rohmatiah, A., & Amadi, D. N. (2019). Pelatihan Dan Pendampingan Penyandang Disabilitas Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan. *Jurnal Terapan Abdimas*, *4*(2), 187–191.

Moleong, J. . (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.

Munthe,A. 2001. *Kabar Baik dalam Perumpamaan Tuhan Yesus*. BPK Gunung Mulia Jakarta

Locey, Anna & Donna Luff, 2001. *Trent Focus For Research And Development in Primery Heald Care*. Qualitative Data Analysis, Sheffield Trent Focus.

Pattilima, Hamid, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif* , Bandung, Penerbit CV. ALFABETA

Saptenno, Kritsno. "Mewariskan Keberpihakan Lewat Musik: Suatu Interpretasi Teologis yang Berpihak Kepada Penyandang Disabilitas terhadap Lagu "Fly"." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 5.2 (2019): 144-162

Sinaga, Solmeriana. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (Pak) Untuk Kelompok Disabilitas." *REGULA FIDEI* 4.1 (2019): 687-705.

Teddywono, Innawati. "Pemuridan Bagi Jemaat Penyandang Disabilitas." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 10.1 (2020): 17-34

Undang Undang RI No.4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat

Undang Undang RI No.4 Tahun 1997 Tentang Pengesahan Konvensi mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas

Widinarsih, D. (2019). Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi. *Journal of Social Welfare*, *20*.

http://daksa.or.id/faq/apa-itu-penyandang-disabilitas/ diakses 26 Juni 2020

http://www.disabled-world.com diakses 26 Juni 2020

http://www2.agendaasia.org/index.php/id/informasi/sekilas-tentang-disabilitas/102-sekilas-tentang-disabilitas diakses 26 Juni 2020

https://www.kemsos.go.id/modules.php? name=News&file= article&sid= 1013 diakses 26 Juni 2020

http://www.antaranews.com/berita/399334/penyandang-cacat-di-indonesia. diakses 26 Juni 2020